



LINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
<https://lingua.solocls.org/index.php/lingua>

ISSN : 1979-9411

EISSN: 2442-238X

Center of Language and Cultural Studies

Month, Vol, No	: March, Vol.22 No.01
DOI	: doi.org/10.30957/lingua.v223i1.1067
Received	: March, 2025
Accepted	: April, 2025
Published	: April, 2025

Antara Nama dan Budaya: Fonestemik, Onomatope, dan Kearifan Lokal dalam Penamaan Jajanan Tradisional di Jawa Timur – Kajian Antropolinguistik

Ihza Fi'lia¹, Millatuz Zakiyah²

Universitas Brawijaya, Indonesia^{1,2}

Email: ihzafilia07@student.ub.ac.id¹; millatuzzakiyah@ub.ac.id²

Abstrak

Snacks are specific forms of food that play an important role in people's lives and reflect local beliefs, culture and values. In Javanese society, the naming of traditional snacks is often associated with physical characteristics and sounds, so this research focuses on identifying the forms of naming traditional East Javanese snacks that contain phonestemic and onomatopoeic elements and their relationship with local culture. Furthermore, this study aims to describe the kinds of onomatopoeia, phonestemics and cultural elements to show the various forms underlying the diversity of Javanese language in the naming of traditional East Javanese snacks. The data sources of the research are reliable informants who can provide information about traditional East Javanese snacks, literature, and supporting documents. The research data was taken in December 2024 - February 2025. Data was collected using literature study, interview, and observation techniques. Furthermore, the data that has been classified is then analyzed using agih and padan methods. Using a qualitative descriptive approach, this study analyzed phonemically 55 traditional East Javanese snack names and found phonestemic elements in the form of (1) big and small nuances; (2) hard and soft nuances, as well as onomatopoeic elements consisting of (1) root words as basic words; (2) root words plus formatives; (3) root words doubled; (4) root reduplication; and (5) based on compound words. In addition to the naming of traditional East Javanese snacks being analyzed for its formation, the naming of these snacks is also based on various cultural influences that develop in the community and become local wisdom. The results show that the character of the formation of traditional East Javanese snack names is not only unique from its phonestemic and onomatopoeic naming, but also closely related to local wisdom and cultural identity of the local community.

Kata Kunci: Phonestemics; Onomatopoeia; East Java traditional snacks; Cultural Elements

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Citation (APA) :

Fi'lia, I & Zakiyah, M. (2025). Antara Nama dan Budaya: Fonestemik, Onomatope, dan Kearifan Lokal dalam Penamaan Jajanan Tradisional di Jawa Timur – Kajian Antropolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 22(1), 1-22. <https://doi.org/10.30957/lingua.v223i1.1067>

1. PENDAHULUAN

Makanan bagi masyarakat Jawa tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan gizi dan sumber energi, melainkan menjadi *ruh* dalam masyarakat yang menjadi cerminan geografi, sejarah, kebudayaan alam, nilai-nilai, dan kebiasaan. Bagi masyarakat Jawa, makanan menjadi sebuah simbol dan iringan dari setiap kegiatan serta ritual yang mengandung nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai tersebut senantiasa dijunjung dalam bentuk hormat dan kepatuhan yang tertuang dalam nilai *rumangsa melu anduweni, wajib melu angkrungkebi, mulat sarira angrasa wani, sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (Saliyo, 2012). Dalam praktiknya, aktivitas makan dan makanan selalu terpaut erat pada setiap kegiatan sakral maupun kultural masyarakat Jawa. Penataan makan dan makanan dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional pedalaman memiliki perhitungan sacral (Giri, 2010). Dalam kearifan lokal, tradisi, upacara adat dan ritual, makanan yang disajikan oleh masyarakat Jawa umumnya terdiri dari makanan pokok dan jajanan tradisional yang memiliki simbol-simbol tertentu. Menariknya, jajanan tradisional (kudapan) yang dihidangkan masyarakat khususnya daerah Jawa Timur dalam kegiatan dan ritual umumnya dijuluki *jajanan pasar*. Penyebutan jajanan pasar dalam ritual masyarakat Jawa disimbolkan sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh tuhan karena zaman dahulu konotasi mencari rezeki bagi masyarakat Jawa bertempat di *pasar*.

Jajanan atau kudapan tradisional adalah makanan ringan yang oleh masyarakat tidak dianggap sebagai makanan pokok atau makanan utama yang eksistensinya dilestarikan dari waktu ke waktu. Jajanan tradisional umumnya bersifat turun-temurun, sederhana, memiliki makna budaya, dan memiliki cita rasa yang khas. Kekhasan tersebut menjadi identitas yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang melingkupi jajanan tradisional serta berbagai fungsinya di masyarakat. *Traditional food systems of indigenous peoples can be defined to items that are from the local, natural environment that are culturally acceptable, it also includes the sociocultural meanings, acquisition/processing techniques, use, composition, and nutritional consequences for the people using the food* (Kuhnlein & Receveur, 1996). Lebih dalam, masyarakat Jawa Timur tidak hanya memanfaatkan jajanan tradisional sebagai sarana pemenuhan kebutuhan energi, namun juga berguna untuk mempertahankan hubungan atarmanusia, manusia dengan tuhan, dan dapat dipromosikan sebagai pariwisata yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah.

Selain fungsinya sebagai sumber energi alternatif dan budaya, jajanan tradisional juga memiliki cara penamaan yang unik. Berbeda dengan makanan pokok yang cenderung statis dalam penamaannya, atau jajanan modern yang bersifat kekinian dan banyak dipengaruhi bahasa *slang*, penamaan jajanan tradisional oleh masyarakat lebih kreatif dengan memadukan bunyi yang mencerminkan pengalaman sensorik, teknik, atau makna filosofis. Adapun pemilihan Jawa Timur sebagai fokus utama penelitian ini disebabkan oleh keunikan penamaannya dan fungsi jajanan tradisional bagi masyarakat Jawa Timur. Meskipun batasan penamaan jajanan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah sangat tipis karena penamaannya saling bersinggungan, namun masih ditemukan beberapa perbedaan dalam penyebutannya. Hal ini juga dipengaruhi dalam beberapa karya sastra lama yang hanya membedakan makanan dari aspek Sunda dan Jawa saja. Pemahaman masyarakat terkait makanan “Jawa” umumnya mencakup Jawa Timur dan Jawa Tengah, namun batasannya bisa dilihat dari persebaran jajanan yang terkait dan bagaimana masyarakat Jawa Timur mengenal makanan tersebut, seperti penamaan makanan *Blendung* (Jawa Timur) dan *Grontol* (Jawa Tengah). Penamaan ini memiliki asosiasi yang sama dengan bentuk jajanan tradisional yakni (jagung yang dikukus hingga mekar kemudian ditaburi kelapa parut) namun realita penamaan jajanan tersebut di masyarakat ternyata berbeda. Dari ruang lingkup yang telah dijelaskan, dapat diasumsikan bahwa penamaan jajanan tradisional Jawa Timur memiliki latar belakang yang menarik untuk diidentifikasi.

Aspek yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan kata dalam penamaan jajanan tradisional Jawa Timur. Identifikasi dilakukan dengan mengamati proses penurunan akar kata sebagai penamaan jajanan tradisional, serta aspek budaya yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Dalam penamaan sebuah objek, Aristoteles (384--322 SM) dalam Chaer (2013: 44) menerangkan bahwa penamaan atau pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa. Dasar penamaan dibagi menjadi sembilan, yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Masyarakat Jawa Timur cenderung memberi nama jajanan dengan unsur onomatope dan fonestemik, sehingga data yang ditemukan memiliki banyak unsur tersebut. Onomatope adalah kata-kata yang dihasilkan berdasarkan tiruan bunyi (Chaer, 2009:44). Sedangkan menurut Bredin (1996), onomatope dapat dideskripsikan sebagai sebuah hubungan atau simbolisasi suatu bunyi yang diinterpretasikan dan dibentuk kembali dalam konteks bahasa sebagai tiruan bunyi tersebut. Ullmann dalam Sumarsono (2011) membagi onomatope menjadi dua jenis yaitu Onomatope Primer dan Onomatope Sekunder. Onomatope Primer (Primary Onomatopoeia) adalah imitasi atau peniruan bunyi yang sebenarnya dari referen atau sumber, misalnya *gonggong* adalah tiruan bunyi dari seekor anjing dan *meong* adalah tiruan bunyi dari seekor kucing. Sementara itu, Onomatope Sekunder (Secondary Onomatopoeia) adalah peniruan bunyi berdasarkan pengalaman auditori akustik yang pernah terjadi dikarenakan gerakan aktivitas atau kualitas fisik dan mental benda tertentu, seperti bunyi *pyang*, *bres*, *trang*, *bruk*, *bles*, *trak*, *crit*, dan masih banyak lagi.

Selain aspek onomatope, aspek bunyi dalam bahasa Jawa memiliki banyak keunikan dengan berbagai ragam makna yang ditimbulkan, misalnya kata *cilik* [tʃili?] 'kecil' dapat diucapkan *cilik* [tʃili?], *cuilik* [tʃuili?] yang bermakna 'sangat kecil'; kata *ijo* [idzo] 'hijau' dapat diucapkan *iju* [idzu] dan *uijo* [uidzo] atau *uiju* [uidzu] yang bermakna hijau sekali, penambahan fonem /u/ dapat memberikan makna tambahan berupa "sangat" dan masih banyak lagi. Gejala semacam itu sangat kental dalam pengucapan bahasa Jawa. Berkaitan dengan fenomena fonem seperti di atas, Sudaryanto (1989: 43, 52) menggunakan istilah gejala fonestemik. Terjadinya gejala fonestemik semacam itu, adalah untuk memberi "penyangatan". Bahkan untuk lebih menambah makna "sangat" penguji memberi unsur tambahan lagi, seperti kata *cilik menthik* [tʃili? mɛnti?], *ijo royo-royo* [idzo rojo-rojo], *abang branang* [aban branan], *putih memplak* [putih mɛmpla?], dan lain sebagainya. Kata-kata semacam itu disebut sebagai "kata emotif" atau "kata ekspresif" atau "kata emotif-ekspresif" (Uhlenbeck, 1978). Sedangkan fonestemik menurut Djajasudarma (2009:45) adalah unsur bahasa yang berupa suku kata (silabe) atau fonem tertentu yang memiliki makna. Makna tersebut jika diaplikasikan dalam penamaan jajanan, dapat berupa nuansa yang ditimbulkan oleh tampilan dan tekstur jajanan ketika dikonsumsi, atau aktivitas dalam pembuatannya. Contoh bentuk fonestemik dalam jajanan tradisional Jawa Timur adalah [*Gablog*], pola suku kata terakhir (silabe) berupa "blog" mengacu pada fonem /g/ dan /b/ yang umumnya memiliki tekanan tersendiri dalam pengucapan orang Jawa. Silabe "blog" sendiri memiliki nuansa berat dan besar karena didasarkan pada pembuatan makanan ini dengan *digeblog* atau dipukul-pukul dengan volume makanan yang banyak.

Selain dari aspek di atas, penamaan jajanan tradisional Jawa Timur memiliki banyak keterkaitan dengan sisi budaya, tradisi, dan bentuk asal dari pengaruh budaya luar seperti pengaruh jejak penjajahan, atau perdagangan dari China, India, dan Islam yang kemudian berakulturasi dengan budaya Jawa Timur. Penamaan tersebut kemudian memiliki fungsi dan makna tertentu dalam masyarakat dan menjadi kearifan lokal. Sebagaimana penamaan jajanan *Apem* bagi masyarakat Jawa yang menghidangkan jajanan ini pada saat pelaksanaan selamatan kematian memiliki makna "*Afwan*" dalam bahasa Arab yang memiliki arti

“memaafkan”. Namun di sisi lain, penamaan jajanan *Apem* juga disebut-sebut sebagai serapan dari bahasa India “*Apupa*” yang memiliki fungsi sebagai jajanan dalam tradisi persembahan kepada Dewa Ganesha di masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Adanya ragam pembentukan nama dan pemaknaan nilai pada jajanan tradisional Jawa Timur menjadikan tema penelitian ini menarik untuk dikaji. Penelitian ini secara garis besar akan membahas mengenai penamaan jajanan tradisional Jawa Timur berdasarkan fonestemik dan onomatopenya dari perspektif antropolinguistik. Kajian antropologi linguistik dapat dimanfaatkan untuk mengupas hubungan bahasa dengan budaya yang berkembang di suatu masyarakat. Ottenheimer dan Pine (2019) menjelaskan antropologi linguistik lebih dari sekadar menganalisis struktur dan pola bahasa, seperti fokus utama dalam linguistik, tetapi juga untuk memeriksa konteks dan situasi di mana bahasa digunakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji aspek makanan dengan kebudayaan, serta penamaan makanan dari segi pembentukan fonemnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anindita Ayu Gita Coelestia dan Praptomo Baryadi Isodarus (2021) dengan judul *Dasar Penamaan Kue Jajanan Pasar Di Pasar Lempuyangan Yogyakarta*. Penelitian ini mengkaji dasar penamaan jajanan pasar di pasar Lempuyangan Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga jenis penamaan, yaitu (i) penamaan berdasarkan satu dasar, (ii) penamaan berdasarkan dua dasar, dan (iii) penamaan berdasarkan tiga dasar. Ketiga jenis tersebut dikategorikan berdasarkan referennya. penamaan tersebut didasarkan pada teori penamaan sebuah objek dari Aristoteles yang dibagi menjadi sembilan bagian, namun temuan penamaan jajanan di pasar Lempuyangan Yogyakarta hanya didapati tiga kategori di atas.

Kedua, penelitian dari Tania Kristi dan Hendrokomoro (2023) dengan judul *Onomatope dalam Istilah-Istilah Gamelan Jawa*. Penelitian ini berfokus pada proses onomatope yang dihasilkan dalam penamaan instrumen gamelan Jawa seperti bunyi [*krempyang*], [*kenong*], atau [*kendhang*], yang memiliki referen sama dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah temuan penamaan gamelan dengan variasi (1) akar kata sebagai kata dasar, (2) akar kata ditambah formatif, (3) akar kata diduakalikan, (4) dua akar kata atau lebih, dan (5) kata majemuk.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2018), dengan judul *Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kuliner dimaknai sebagai identitas budaya dan sebagai komunikasi antar budaya. Kuliner juga menjadi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan budaya dan karakter khas yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga mengkaji lebih dalam bagaimana pemaknaan makanan tradisional dan Non-tradisional berdasarkan bahan dan teknik pengolahannya.

Ketiga penelitian di atas pada dasarnya telah membahas mengenai bagaimana dasar penamaan jajanan, penggunaan onomatope dalam penamaan berbagai objek dalam bahasa Jawa, serta bagaimana makanan dan jajanan sangat berkaitan dengan aspek budaya di masyarakat. Namun dari ketiga penelitian tersebut, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis tentang penamaan jajanan tradisional dengan ruang lingkup Jawa Timur dari aspek onomatope, fonestemik, serta kearifan lokal yang melatarbelakangi penamaan jajanan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pembahasan ini karena analisis jajanan tradisional Jawa Timur berdasarkan aspek fonestemik dan onomatope belum ada yang mengkaji. Aspek onomatope sendiri lebih populer ditemukan pada unsur pembentukan penamaan dalam bahasa Jepang daripada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Keterkaitan penamaan jajanan tradisional dengan budaya setempat sebagai kearifan lokal juga menarik untuk dikaji. Hal ini dapat menjadi bentuk pelestarian budaya dengan menganalisis

bagaimana proses penamaan jajanan secara kultural oleh masyarakat Jawa Timur. Selain itu, proses penamaan jajanan tradisional dapat menjadi ide yang relevan dalam perkembangan ekonomi kreatif dengan mengikuti pola fonestemik dan onomatope untuk dijadikan acuan penamaan jajanan kekinian yang lebih unik dan menarik. Di sisi lain, penamaan jajanan dengan menambahkan sisi kultural akan menjadi daya tarik pariwisata. Sisi historis dari penamaan jajanan akan semakin menarik karena memiliki unsur informasi. Jajanan sebagai kudapan tidak hanya dinikmati citarasanya, namun juga memiliki nilai dan fungsi dalam masyarakat seperti bagaimana asal usulnya, pembuatannya, disajikan saat apa, dan dinikmati seperti apa.

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mengacu pada pendeskripsian fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dalam penamaan jajanan tradisional Jawa Timur. Sugiyono (2022), menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai alat kunci. Prosedur dalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada keakuratan informasi melalui observasi, wawancara, mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang spesifik dan terpercaya, untuk kemudian mengolah data yang telah diperoleh dan menafsirkannya.

Sumber data dari penelitian ini adalah (1) tiga orang informan yang mengetahui informasi tentang penamaan makanan tradisional Jawa Timur; (2) literatur tentang data jajanan tradisional Jawa Timur; (3) dokumen pendukung yang dapat mendukung penelitian. Penentuan kriteria informan didasarkan pada penutur langsung yang bekerja di bidang kuliner selama beberapa tahun, dan pengamat ahli dalam pelestarian jajanan tradisional di Jawa Timur. Dari kriteria tersebut didapatkan tiga orang yang dapat memberi informasi tentang makanan tradisional Jawa Timur, yaitu (1) Bapak Ary Budiono, selaku tim ahli WBTBI (Warisan Budaya Tak Benda Indonesia) khususnya bidang makanan dan dosen prodi antropologi Universitas Brawijaya; (2) Mbah Sri, pelaku usaha jajanan tradisional (pembuat dan pemasar) sejak lima puluh lima tahun yang lalu; dan (3) Ibu Pratiwi, pelaku usaha jajanan tradisional (pembuat dan pemasar) sejak lima belas tahun yang lalu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama jajanan tradisional dari Jawa Timur yang dapat dianalisis proses morfologis kata dasar dan akar katanya, serta keterkaitannya dengan kearifan lokal masyarakat Jawa Timur. Data dalam penelitian ini diambil pada bulan Desember 2024-Februari 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, wawancara, dan observasi. Danial dan Wasriah (2009:80) menjelaskan studi literatur adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, atau sumber literasi lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Wawancara terbuka dilakukan bersamaan dengan observasi untuk mengamati secara langsung objek penelitian. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik agih dan padan, serta pendekatan etnosemantik sebagai pisau bedah untuk menganalisis faktor budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan interpretasi makna dalam penamaan sebuah objek di masyarakat. Pada dasarnya, tujuan etnosemantik adalah mendeskripsikan sesuatu yang bervariasi (makanan, sifat, benda, dll) berdasarkan budaya yang diacu (Eglin, 1980). Teknik agih adalah teknik analisis bahasa yang dilakukan secara langsung dengan mengaitkan langsung beberapa unsur bahasa itu sendiri, teknik ini juga tidak menghubungkan unsur-unsur bahasa dengan unsur eksternal atau unsur di luar bahasa (Sudaryanto, 2015). Sedangkan analisis secara padan dapat diartikan analisis ikon kata, seperti penamaan jajanan [*Cucur*] yang berasal dari proses reduplikasi akar kata *cur* (*cur-cur*). Akar kata *cur*

merupakan imitasi dari bunyi air yang dikucurkan atau dituang, maka jika dikaitkan dengan ikonnya adalah acuan cara atau proses pembuatan atau proses memasak makanan cucur dengan mengucurkan menuangkan bahan makanan. Tahapan selanjutnya yakni peneliti melakukan analisis data dalam beberapa tahapan, yakni (1) identifikasi penamaan jajanan tradisional Jawa Timur; (2) mengurutkan data penamaan tradisional Jawa Timur berdasarkan abjad; (3) mengklasifikasikan pola penamaan jajanan berdasarkan unsur pembentukan dan fungsinya dalam onomatope dan fonestemik; (4) mengaitkan penamaan jajanan dengan latar belakang budayanya; dan (5) menganalisis dan mendeskripsikan data yang ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, studi literatur, dan wawancara, ditemukan lima puluh lima data jajanan tradisional Jawa Timur. Data tersebut merupakan penamaan jajanan tradisional Jawa Timur yang menjadi budaya dan berkembang di masyarakat dengan pemaknaan serta fungsinya masing-masing. Penamaan sebuah objek dalam masyarakat tidak lain bersifat arbitrer (*manasuka*), yakni makna sebuah kata tergantung dari konvensi (*kesepakatan*) masyarakat bahasa yang bersangkutan (Keraf, 2004: 2). Oleh karena itu, makna yang dihasilkan dan budaya yang berkaitan dengan data jajanan tradisional Jawa Timur merupakan produk dari masyarakat yang sudah disepakati sehingga menimbulkan pemahaman yang sama. Seperti contoh penamaan jajanan [*klepon*] oleh masyarakat Jawa Timur memiliki asosiasi dengan (makanan dari tepung ketan dan tepung beras berisi gula yang dikukus dan diberi parutan kelapa) namun bagi orang Bugis, asosiasi dari deskripsi jajanan tersebut bernama [*onde-onde*], sehingga umumnya disebut “Onde-onde Bugis” yang merupakan “Klepon” bagi orang Jawa. Selanjutnya, sebelum memahami unsur onomatope, fonestemik, dan fungsinya dalam kearifan lokal, diuraikan nama jajanan tradisional Jawa Timur berdasarkan urutan abjad. Berikut merupakan data jajanan tradisional Jawa Timur.

A. Nama Jajanan Tradisional Jawa Timur

Nama jajanan tradisional Jawa Timur dikumpulkan dari beberapa sumber, diantaranya dari buku kuliner khas Jawa Timur, pencarian sumber dari online, wawancara dengan informan, maupun literatur dengan sumber yang dipercayai dapat memberikan sumber data yang akurat mengenai nama jajanan khas Jawa Timur. Data tersebut juga harus dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk pembentukan katanya seperti kata dasar (KD), kata majemuk (KM), kata ulang (KU), yang mengandung imitasi bunyi atau onomatope, fonestemik, maupun fungsi budaya. Selanjutnya akan ada analisis secara budaya bagaimana latar belakang penamaan sebuah jajanan tersebut terjadi berdasarkan kesepakatan budaya di Jawa Timur. Adapun jajanan tradisional Jawa Timur berdasarkan pembentukan kata dasar dan bentuk akar kata sebagai berikut.

Tabel 1.1 Klasifikasi nama jajanan tradisional Jawa Timur dan proses morfologinya

No	Nama Makanan	Kata Dasar	Bentuk Kata	Proses Morfologi Kata Dasar	Keterangan Proses Morfologi	Akar Kata
1	Apem	apem [apəm]	KD	A + pem	vokal + akar	pem
2	Arem-arem	arem [arəm]	KU	A + rem	reduplikasi akar	arem
3	Blendung	blendung [blənduŋ]	KD	Blen + dung	formatif + akar	dung

4	Brem	brem [brəm]	KD	Brem	akar kata	brem
5	Cemplon	cemplon [tʃəmplɔn]	KD	Ce(N) + plon	formatif + akar	plon
6	Cenil	cenil [tʃənɪl]	KD	Ce + nil	formatif + akar	nil
7	Ciwel	ciwel [tʃiwəl]	KD	Ci + wel	formatif + akar	wel
8	Clorot	clorot [tʃlɔrɔt]	KD	Clo + rot	formatif + akar	rot
9	Cucur	cucur [tʃu tʃur]	KD	Cur + cur	akar diduakalika n	cur
10	Dodol	dodol [dɔ dɔl]	KD	Dol +dol	akar diduakalika n	dol
11	Enting-enting	enting [əntɪŋ]	KU	En + ting	reduplikasi akar	enting
12	Gablog	gablog [gablɔg]	KD	Ga + blog	formatif + akar	blog
13	Gandhos	gandhos [gandɔs]	KD	Gan + dhos	formatif + akar	dhos
14	Gemblong	gemblong [gəmbloŋ]	KD	Ge(N) + blong	formatif + akar	blong
15	Gethuk	gethuk [gətuʔ]	KD	Ge + thuk	formatif + akar	thuk
16	Horog-horog	horog [hɔrɔg]	KU	Ho + rog	reduplikasi akar	horog
17	Intip	intip [intip]	KD	In + tip	formatif + akar	tip
18	Iwel-iwel	iwel [iwəl]	KU	I + wel	reduplikasi akar	iwel
19	Jadah	jadah [dʒadah]	KD	Ja + dah	formatif + akar	dah
20	Jemblem	jemblem [dʒəmbləm]	KD	Je(N) + blem	formatif + akar	blem
21	Jenang	jenang [dʒənəŋ]	KD	Jen + ang	formatif + akar	nang
22	Jipang	jipang [dʒipaŋ]	KD	Ji + pang	formatif + akar	pang
23	Keripik	keripik [kəripiʔ]	KD	Keri + pik	formatif + akar	pik
24	Kembang Goyang	kembang goyang	KM	Ke(N) + bang, Go + yang	kata majemuk	kembang, goyang
25	Kemplang	kemplang [kəmplaŋ]	KD	Ke(N) + plang	formatif + akar	plang
26	Ketan Pencok	ketan [kətan]	KM	Ke + tan	kata majemuk	tan, cok

		pencok [pəntʃɔʔ]				
27	Klepon	klepon [kləpɔn]	KD	Kle + pon	formatif + akar	pon
28	Krecek	krecek [krɛtʃɛk]	KD	Kre + cek	formatif + akar	cek
29	Kuping Gajah	kuping [kupɪŋ] gajah [gadzah]	KM	Ku + ping	kata majemuk	kuping, gajah
30	Kuro	kuro [kurɔ]	KD	Ku + ro	formatif + akar	ro
31	Lapis	lapis [lapɪs]	KD	La + pis	formatif + akar	pis
32	Lemper	lemper [ləmpər]	KD	Le(N) + per	formatif + akar	per
33	Lentho	lentho [ləntʰo]	KD	Len + tho	formatif + akar	tho
34	Lepet	lepet [ləpət]	KD	Le + pet	formatif + akar	pet
35	Lumpur	lumpur [lumpur]	KD	Lu(N) + pur	formatif + akar	pur
36	Lupis	lupis [lupɪs]	KD	Lu + pis	formatif + akar	pis
37	Madu mongso	madu [madu], mongso [mɔŋsɔ]	KD	Ma + du, mong + so	kata majemuk	madu, mongso
38	Mendut	mendut [məndut]	KD	Men + dut	formatif + akar	dut
39	Onde-Onde	onde [ɔndɛ]	KU	O + nde	reduplikasi akar	onde
40	Opak Gambir	opak [ɔpaʔ] gambir [gambir]	KM	O + pak	kata majemuk	opak, gambir
41	Pleret	pleret [pleret]	KD	Ple + ret	formatif + akar	ret
42	Pluntiran	pluntiran [pluntiran]	KD	Pluntir + an	formatif + akar	pluntir
43	Pukis	pukis [pukɪs]	KD	Pu + kis	formatif + akar	kis
44	Puro	puro [purɔ]	KD	Pu + ro	formatif + akar	ro
45	Putu	putu [putu]	KD	Pu + tu	formatif + akar	tu
46	Rangin	rangin [raŋɪn]	KD	Ra + ngin	formatif + akar	ngin
47	Rempeyek	rempeyek [rəmpejɛʔ]	KD	Re(N) + peyek	formatif + akar	peyek

48	Sawut	sawut [sawut]	KD	Sa + wut	formatif + akar	wut
49	Semprong	semprong [sempron]	KD	Se(N) prong	+ formatif + akar	prong
50	Senthiling	senthiling [sentiling]	KD	Senthi ling	+ formatif + akar	ling
51	Srinthil	srinthil [srintil]	KD	Srin + thil	formatif + akar	thil
52	Tiwul	tiwul [tiwul]	KD	Ti + wul	formatif + akar	wul
53	Ting-ting	ting [tiŋ]	KU	Ting	reduplikasi akar	ting
54	Wajik	wajik [wadzi?]	KD	Wa + jik	formatif + akar	jik
55	Wingko	wingko [wiŋko]	KD	Wing + ko	formatif + akar	ko

Tabel di atas berisi tentang data nama-nama jajanan tradisional Jawa Timur yang diidentifikasi pembentukan penamaannya. Dari data tersebut terlihat bentuk kata dari nama jajanan tradisional Jawa Timur memiliki tiga bentuk kata, yakni kata dasar, kata majemuk, dan kata ulang atau reduplikasi. Sedangkan proses morfologis yang terjadi pada data di atas yakni proses pengulangan (reduplikasi), proses penambahan (formatif), dan proses penambahan vokal di depan akar kata.

B. Aspek Fonestemik dalam Nama Jajanan Tradisional Jawa Timur

Dalam makalahnya yang berjudul “Kaya-Kata Berjenis Onomatope dan Ponesteam dalam Bahasa Jawa”, Subroto (1981) telah mengulas masalah fonem vokal dalam bahasa Jawa yang memiliki unsur afektif dalam. Dikatakan bahwa fonem /i/, /u/, /o/ dalam bahasa Jawa dapat menunjukkan nuansa kecil, agak besar, dan besar. Kata yang dicontohkan seperti: *ithir-ithir* ‘aliran air kecil’, *uthur-uthur* ‘aliran air agak besar’, dan *othor-othor* ‘aliran air besar’. Selain fonem vokal tersebut terdapat beberapa fonem konsonan yang dalam fonestemik dapat memposisikan sebuah kata menjadi nuansa besar atau kecil dengan konsonan bersuara, yakni /dh/, /b/, /j/, dan /j/, sedangkan yang menduduki konsonan tak bersuara adalah /th/, /p/, /k/, dan /c/. Nuansa lainnya adalah nuansa lembut dan keras yang ditunjukkan oleh fonem /i/ dan /r/. Fonestemik dapat diartikan sebagai proses pembentukan fonem yang paling sering muncul sesuai dengan penggambaran yang telah disepakati oleh masyarakat. Temuan data jajanan tradisional Jawa Timur mengandung beberapa fonem penanda yang berkaitan dengan bahasa Jawa yang mengandung empat nuansa, yakni (1) nuansa besar-kecil; serta (2) nuansa keras-lembut. Penentuan nuansa tersebut didasari dari penamaan jajanan tradisional Jawa Timur yang oleh masyarakat Jawa Timur nama tersebut memiliki banyak ciri tertentu dalam fonemnya, sehingga aspek fonestemik yang ditemukan pada penamaan jajanan didasarkan pada (1) tekstur jajanan; dan (2) proses pembuatan jajanan.

1. Nuansa Besar dan Kecil dalam Nama Jajanan Tradisional Jawa Timur

Nuansa besar dan kecil dapat dilihat pada contoh nama-nama jajanan tradisional Jawa Timur sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nama Makanan Bernuansa Besar dan Kecil

No	Nuansa Besar	Fonem	No	Nuansa Kecil	Fonem
1	Gablog	/g/, /b/	1	Cenil	/c/, /l/
2	Gemblong	/g/, /b/	2	Ciwel	/c/, /l/
3	Blendhung	/b/, /dh/	3	Cemplon	/c/, /l/

Pada tabel 1.2 dijelaskan beberapa kata yang memiliki aspek fonestemik yang bernuansa besar dan juga kecil beserta fonem yang menandainya. Dari contoh di atas, nama jajanan tradisional Jawa Timur yang bernuansa “besar” ataupun “berat” di antaranya adalah *gemblong* dan *gablog*. Penamaan tersebut didasari dari proses pembuatan jajannya. Jajanan *gablog* adalah jajanan tradisional yang dibuat dari beras yang ditumbuk, kemudian diberi air parutan kelapa (santan) dan diberi sedikit garam. Di atasnya kemudian ditaburi dengan ketan yang disangrai dan ditumbuk kasar dengan sedikit parutan kelapa. Proses penumbukan beras memiliki nuansa “berat” karena menggunakan *lumpang*, yakni alat yang berukuran penumbuk dari kayu/batu yang biasanya digunakan untuk menghaluskan biji-bijian yang keras. Selain itu, jajanan ini biasanya disajikan dalam wadah/loyang yang berukuran “besar” untuk kemudian dipukul-pukul [*digeblog*] menggunakan kayu untuk memadatkan jajanan di dalam loyang. Jajanan *gablog* juga dibuat dengan volume yang banyak sehingga menandakan bahwa makanan ini bernuansa besar. Cara penyajian jajanan ini diiris seukuran sekali makan. Dalam penyebutan orang Jawa, fonem /g/ dan /b/ umumnya memiliki tekanan tersendiri dalam pengucapannya, sehingga gambaran makanan atau jajanan yang besar dalam perspektif masyarakat Jawa Timur yakni adanya penekanan dalam pengucapan fonem tersebut.

Sebagaimana *gablog*, nama makanan *gemblong* juga memiliki nuansa besar. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pembuatannya. Jika *gablog* terbuat dari beras yang ditumbuk, maka *gemblong* terbuat dari beras ketan yang ditumbuk atau bisa diganti dengan tepung ketan. Penumbukan beras ketan dalam alat *lumpang* dengan volume banyak ini juga menggambarkan nuansa “besar”. Fonem /g/ yang menjadi bentuk formatif [*gem*] dalam bahasa Jawa juga bermakna padat atau sesuatu yang menggumpal. Akar kata [*blong*] dalam bahasa Jawa juga menggambarkan sesuatu yang bulat seperti [*oblong*]. Selain dari tepung ketan, biasanya makanan ini juga terbuat dari singkong. Makanan tradisional *gemblong* sering menjadi santapan keluarga ataupun sajian di acara-acara tertentu. Penggunaan fonem /g/ dan /b/ dalam makanan tradisional Jawa Timur memberikan kesan besar dalam ukuran maupun volume.

Blendhung menjadi salah satu jajanan tradisional khas Jawa Timur yang memiliki kesan “besar” atau “banyak”. Hal ini ditandai dengan terdapatnya fonem /b/ dan /dh/ dalam penamaannya. Kata *blendhung* diasosiasikan dengan kata *mlendhung* yang berarti “mengembang” dalam bahasa Jawa. *blendhung* adalah makanan yang terbuat dari bulir jagung yang dikukus atau direbus hingga pecah dan mengembang. Proses mengembangnya jagung memberikan nuansa “besar” dan “banyak”. *Blendhung* kemudian disajikan dengan dengan sedikit garam dan taburan parutan

kelapa di atasnya. Penggunaan fonem /b/ dan /dh/ dengan penekanan dalam penamaan jajanan tradisional Jawa Timur berkonotasi dengan sesuatu yang besar dan banyak.

Selanjutnya, ditemukan makanan tradisional bernama *cenil*. Dalam penamaannya, *cenil* memiliki fonem /c/ dan /l/ yang menurut masyarakat Jawa Timur, fonem tersebut menandakan nuansa “kecil” atau “lembek”, atau bisa berupa konotasi “kenyal”. *Cenil* adalah makanan yang terbuat dari singkong atau tepung singkong yang biasanya diberi pewarna kemudian direbus. *Cenil* biasanya dinikmati dengan gula merah dan parutan kelapa. Dari segi bentuknya, jajanan ini berbentuk lonjong kecil-kecil sehingga masyarakat memberikan nama tersebut karena makanan *cenil* memiliki nuansa kecil dan bertekstur kenyal. Selain fonem /c/ dan /l/, fonem /i/ pada masyarakat Jawa Timur umumnya memiliki nuansa kecil, dapat ditemukan dalam kata [*titik*] “sedikit”, atau [*ithir-ithir*] “mengalir sedikit-sedikit”.

Selain *cenil*, jajanan tradisional lainnya adalah *ciwel*. *Ciwel* memiliki nuansa “kecil” karena dalam pembuatannya ciwel umumnya berbentuk kecil-kecil dan bertekstur “lembut” karena berbahan dasar ketan. Makanan ini terbuat dari tepung ketan hitam yang kemudian diolah bersama gula, air dan sedikit garam, untuk kemudian direbus dan digulingkan ke parutan kelapa. Fonem /c/ dan /l/ dalam *ciwel* diberikan oleh masyarakat Jawa Timur sebagai penggambaran bentuk jajanan dan teksturnya.

Tidak jauh berbeda dengan *cenil* dan *ciwel*, *cemplon* juga memiliki fonem /c/ dan /l/ yang menandai bahwa masyarakat Jawa Timur menamai jajanan tersebut berdasarkan bentuk dan teksturnya. Bentuk jajanan ini bulat-bulat kecil dari singkong parut yang diisi gula merah dan digoreng. Jajanan tradisional ini biasanya menjadi kudapan sehari-hari dan masih diminati oleh masyarakat Jawa Timur hingga saat ini.

2. Nuansa Keras dan Lembut dalam Nama Jajanan Tradisional Jawa Timur

Selain nuansa besar dan kecil, nuansa keras dan lembut dapat dilihat pada contoh nama-nama jajanan tradisional Jawa Timur sebagai berikut:

Tabel 1.3 Nama Makanan Bernuansa Keras dan Lembut

No	Nuansa Keras	Fonem	No	Nuansa Lembut	Fonem
1	Keripik	/r/, /k/	1	Apem	/m/, /e/
2	Krecek	/r/, /k/	2	Jemblem	/m/, /e/
3	Rempeyek	/r/, /k/	3	Brem	/m/, /e/

Tabel di atas menjelaskan beberapa nama jajanan yang bernuansa keras dan lembut. Dari tabel tersebut beberapa makanan yang bernuansa keras dapat ditandai dengan beberapa fonem. Fonem tersebut umumnya terdiri dari fonem /r/ dan /k/ untuk jajanan tradisional Jawa Timur yang bernuansa keras, dan fonem /e/ dan /m/ untuk makanan yang lembut. Jajanan yang bernuansa keras tersebut diantaranya adalah *keripik*. *Keripik* adalah jajanan dari Jawa Timur yang bermakna sesuatu yang kering atau dikeringkan. Salah satu contoh dari *keripik* adalah keripik pisang atau keripik tempe. Penggunaan fonem /k/ dan /r/ dalam kata *keripik* membuat nama tersebut terkesan “keras” atau memiliki tekstur “renyah”. Dalam hal ini penamaan jajanan bernuansa keras oleh masyarakat Jawa Timur dapat didasari oleh tekstur dari makanan tersebut.

Selanjutnya, makanan yang bernuansa keras adalah *krecek*. *Krecek* adalah makanan yang memiliki tekstur renyah dan bisa terbuat dari tepung ataupun kulit sapi

yang dikeringkan dan digoreng. *Krecek* memiliki unsur fonem /k/ dan /r/ yang juga menjadi ciri khas bahwa makanan tersebut bernuansa renyah dan berbunyi “kress” ketika digigit sehingga masyarakat Jawa Timur memberikan penanda fonem /k/ dan /r/ sebagai penanda bahwa makanan tersebut bernuansa keras atau renyah.

Tidak jauh dari dua hal tersebut, jajanan tradisional *rempeyek* juga memiliki fonem yang sama yang memiliki nuansa keras atau renyah yakni fonem /r/ dan /k/. *Rempeyek* adalah makanan khas Jawa Timur yang terbuat dari tepung beras yang dilarutkan dengan air, kemudian ditambahkan bumbu dan beberapa irisan kacang tanah, udang, atau ikan kering yang kemudian digoreng. Oleh karena *rempeyek* juga mengeluarkan suara kasar atau “kress” saat digigit yang berkonotasi dengan tekstur renyah, maka *rempeyek* adalah jajanan tradisional dari Jawa Timur yang oleh masyarakat penamaannya didasari oleh nuansanya yang keras atau renyah.

Selain dari beberapa contoh jajanan tradisional Jawa Timur di atas yang memiliki nuansa keras, terdapat contoh jajanan yang bernuansa “lembut” seperti *Apem*, *Jemblem*, dan *Brem*. Berdasarkan ciri fonestemiknya, ketiga contoh jajanan bernuansa lembut tersebut memiliki ciri fonem yang sama, yakni /e/ dan /m/. Fonem tersebut menggambarkan nuansa lembut ketika makanan tersebut dimakan. Seperti contoh makanan *apem* yang terbuat dari tepung beras yang dicampur tape dan bahan lainnya, kemudian dicetak menggunakan cetakan bulat. Jajanan ini bertekstur lembut dan empuk saat dimakan.

Selain *apem*, ada pula *jemblem* yang terbuat dari singkong, dan kelapa yang digoreng. penggunaan fonem /e/ dan /m/ dalam penamaan jajanan *jemblem* memiliki nuansa lembut ketika dimakan. Penamaan jajanan tradisional ini oleh masyarakat Jawa Timur didasari oleh teksturnya yang lembut ketika dimakan.

Brem, yakni jajanan tradisional Jawa Timur khas Madiun yang terbuat dari sari tape ketan dan ragi yang kemudian didiamkan dan menjadi keras. Selain definisi tersebut, penamaan [*brem*] juga ditemukan di daerah Wonogiri (Jawa Tengah) yang memiliki arti minuman dari ketan. Makanan ini terlihat keras jika dipegang, namun ketika dimakan, makanan ini mudah larut dan juga memiliki tekstur lembut. Oleh karena teksturnya yang lembut tersebut, masyarakat Jawa Timur memberikan fonem /e/ dan /m/ menjadi “brem” sebagai sesuatu yang bermakna lembut dan dingin.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penamaan beberapa jajanan tradisional Jawa Timur dapat dilihat dari unsur fonem pembentuknya yang dapat didasari pada (1) tekstur jajanan; dan (2) proses pembuatan jajanan. Fonem pembentuk yang menjadi penggambaran nuansa tersebut yakni fonem /g/, /b/, dan /dh/ sebagai penggambaran nuansa besar, fonem /c/ dan /l/ sebagai penggambaran nuansa kecil, fonem /k/ dan /r/ sebagai penggambaran fonem keras/renyah, dan fonem /e/ dan /m/ sebagai penggambaran nuansa lembut. Sebagaimana Chaer (2013: 46—47) menjelaskan bahwa penyebutan sifat khas adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu yang hampir sama dengan pars-prototo, yakni kajian semiotika dan linguistik yang merujuk pada hubungan antara *sebagian* (pras) dengan *keseluruhan* (prototo).

C. Pembentukan Onomatope Dalam Nama Jajanan Tradisional Jawa Timur

Menurut Chaer (2013:43), terdapat sembilan konsep dalam penamaan, yaitu (1) penyebutan berdasarkan peniruan bunyi; (2) penyebutan bagian; (3) penyebutan berdasarkan sifat khas; (4) penyebutan berdasarkan penemu atau pembuat; (5) penyebutan berdasarkan asal tempat; (6) penyebutan bahan; (7) penyebutan berdasarkan keserupaan; (8) penyebutan berdasarkan pemendekan; dan (9) penyebutan berdasarkan penamaan baru. Aspek pertama yakni penyebutan berdasarkan peniruan bunyi merupakan kata lain dari (onomatope).

Berdasarkan data yang diperoleh, jenis penamaan jajanan Tradisional Jawa Timur didominasi oleh bentuk sekunder, yakni tiruan bunyi dari tekstur dan bagaimana makanan tersebut dibuat. Brandstatter (dalam Sunarya et al., 2017:141) memaparkan lima cara pembentukan kata berdasarkan onomatope, yakni (1) akar kata sebagai kata dasar; (2) akar kata ditambah formatif; (3) kata diduakalikan; (4) reduplikasi akar; dan (5) kata majemuk. Akar kata yang terbentuk dari masyarakat memiliki beberapa ciri khas khususnya bagaimana umumnya masyarakat Jawa Timur memberi nama pada jajanan tradisional mereka, sebagaimana dalam penjelasan berikut:

Tabel 1.4 contoh onomatope pada penamaan jajanan tradisional Jawa Timur

No	Nama Jajanan	Proses Pembentukan	Akar Kata	Keterangan Onomatope
1	Brem [brəm]	Brem	Brem	Akar kata sebagai kata dasar
2	Keripik [kəripiʔ]	Keri + pik	Pik	Formatif + akar kata
3	Cucur [tʃu tʃur]	Cur + cur	Cur	Akar diduakalikan
4	Horog-horog [hɔrɔg]	Ho + rog	Horog	Reduplikasi akar
5	Opak [ɔpaʔ] Gambir [gambir]	O + pak, Gam + bir	Opak	Kata Majemuk

Tabel 1.4 di atas menjelaskan tentang contoh aspek tiruan bunyi/onomatope yang menjadi akar kata dari penamaan jajanan tradisional dari Jawa Timur. Akar kata tersebut menjadi pokok ikonik dari pembentukan penamaan jajanan tradisional Jawa Timur. Kata yang merupakan pokok imitasi bunyi (onomatope) dalam tabel tersebut adalah *brem* [brəm], *pik* [pik], *cur* [tʃur], *horog* [hɔrɔg], dan *opak* [ɔpaʔ]. Unsur onomatope yang ditemukan pada beberapa contoh akar kata tersebut merupakan bentuk imitasi bunyi asli yang bersifat non arbitrer, selanjutnya diturunkan menjadi bentuk kata dasar yang bersifat arbitrer (Sunarya, 2018). Jika dilihat dari pembentukan nama jajanan tradisional Jawa Timur, onomatope yang ditemukan didominasi oleh onomatope sekunder yang berasal dari tiruan bunyi dari cara pembuatan jajanan dan karakteristik bentuk fisik jajanan tersebut.

Pertama, jenis onomatope akar kata sebagai kata dasar. Onomatope akar kata ini jarang ditemui pada penamaan jajanan tradisional Jawa Timur, namun ditemukan satu contoh nama jajanan yakni [*brem*]. Jajanan brem jika mengacu pada pemahaman masyarakat Madiun dan sekitar Jawa Timur, brem diasosiasikan dengan (jajanan yang terbuat dari sari ketan yang didiamkan hingga mengeras). Namun jika brem dalam pemaknaan masyarakat Wonogiri (Jawa Tengah), maka brem yang memiliki arti minuman yang terbuat dari ketan. Onomatope yang ditemukan pada akar kata tersebut yakni bunyi dari jajanan tersebut ketika dimakan. Makanan tersebut akan larut dan melebur “brem”, di mulut dan terasa dingin ketika dikonsumsi.

Kedua, akar kata ditambah formatif. Sebagaimana contoh pada tabel bahwa pembentukan penamaan jajanan didominasi oleh pembentukan onomatope dengan penambahan formatif pada akar katanya. Tidak hanya menjadi tambahan, namun penambahan formatif tersebut juga memberi representasi ciri khas tiruan bunyi yang diacu. Contohnya adalah penggunaan formatif /keri/ pada kata [*keripik*] memberikan karakter bunyi yang ringan, sehingga mendukung akar katanya yakni “pik” yang bernuansa renyah. Bunyi

yang dihasilkan oleh makanan ini adalah “peyek” yang bermakna sesuatu yang renyah yang hancur ketika ditekan.

Ketiga, akar kata diduakalikan. Contoh yang tertera pada tabel nomor tiga yakni jajanan tradisional Jawa Timur [*cucur*]. Penamaan *Cucur* oleh masyarakat Jawa Timur mengacu pada cara pembuatan jajanan tersebut. Jajanan ini terbuat dari tepung beras dan terigu yang dilarutkan menggunakan air dan diberi bahan lain seperti gula, sedikit garam, dan santan, yang kemudian digoreng. Cara menuang jajanan ini ke penggorengan berbunyi “cur” atau *dikucurkan*, sehingga onomatope dari penamaan jajanan ini didasarkan dari bunyi yang ditimbulkan pada proses tersebut. Bentuk onomatope akar kata diduakalikan ini membentuk makna berkali-kali. Dari akar *cur*, menjadi *cucur* yang berarti *cur-cur* atau proses pembuatannya dikucurkan berkali-kali.

Keempat, Reduplikasi akar. Jenis onomatope reduplikasi akar kata banyak ditemukan di makan tradisional Jawa Timur. Penamaan ini didasari oleh proses dan juga tekstur jajanan. Sebagaimana contoh pada tabel keempat yakni [*horog-horog*]. *Horog-horog* merupakan jajanan yang terbuat dari tepung beras yang diberi air, gula dan pewarna yang dipadatkan kemudian dikukus. Setelah matang dan berbentuk padat, *horog-horog* kemudian diparut/dipasrah kasar. Imitasi bunyi atau onomatope dari makanan ini disebabkan karena makanan ini biasanya disajikan dengan daun pisang dan dikerucutkan berbentuk gunung, dan ketika jajanan ini diletakkan di daun pisang menimbulkan bunyi “horog-horog” karena tekstur jajanan ini *pero/pera*. Selain itu, jika dilihat dari prosesnya dan didasarkan pada onomatope akar, ada contoh jajanan [*iwel-iwel*] yang memiliki makna *diwel/diuleni* berkali-kali.

Kelima, onomatope berdasarkan kata majemuk. Pada onomatope ini biasanya didasarkan pada salah satu fungsi katanya, bisa dari atribut atau kata inti yang berfungsi sebagai akar kata. Sebagaimana contoh pada tabel nomor lima yakni jajanan [*opak gambir*]. Bentuk penerapan onomatope terletak pada akar katanya yakni *opak*, sedangkan *gambir* merupakan atribut dari *opak*. *Opak gambir* adalah jajanan berbentuk bulat yang kemudian sebelum mengeras dilipat berbentuk contong. Jajanan ini memiliki onomatope berupa kata “pak” yang merupakan gambaran atau bunyi saat jajanan ini dimakan, karena jajanan ini bertekstur sedikit keras.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penamaan pada jajanan tradisional Jawa Timur secara onomatope dan fonestemik didasarkan pada (1) tekstur makanan tersebut; dan (2) cara pembuatannya.

D. Kearifan Lokal Dalam Penamaan Jajanan Tradisional Jawa Timur

Selain dari aspek fonestemik dan onomatope, penamaan jajanan tradisional Jawa Timur memiliki banyak keterkaitan dengan sisi budaya, tradisi, dan bentuk asal dari pengaruh budaya luar seperti pengaruh jejak penjajahan, atau perdagangan dari China, India, dan Islam yang kemudian berakulturasi dengan budaya Jawa Timur yang membentuk kearifan lokal. Menurut Sedyawati (2006), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam hal ini, kearifan lokal dalam masyarakat Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai hal dan latar belakang, salah satunya adalah keterkaitan kearifan lokal dengan jajanan tradisional Jawa Timur. Keterkaitan penamaan jajanan tradisional Jawa Timur dengan kearifan lokal juga dipengaruhi oleh makna kultural yang mengikutinya.

Makna kultural dapat diartikan sebagai makna yang dipahami oleh masyarakat tertentu yang berkaitan dengan budaya mereka. Subroto (2011:36) menyampaikan bahwa

makna kultural merupakan makna yang mengacu pada unsur-unsur budaya yang dapat terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, serta nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, makna kultural yang dimaksud dapat berupa makna yang muncul akibat kebiasaan dalam suatu masyarakat yang bervariasi sehingga terbentuklah kearifan lokal. Berikut merupakan kearifan lokal yang berkaitan dengan jajanan tradisional Jawa Timur:

1. Apem dan Puro dalam tradisi selamatan “kematian” di Jawa Timur

Kenduri atau selamatan dalam tradisi masyarakat Jawa Timur dimaknai sebagai kegiatan bernuansa Islam yang dilakukan bersama oleh masyarakat dalam bentuk doa bersama untuk meminta keberkahan. Tradisi selamatan biasanya diiringi dengan do'a-do'a, mengaji Al-Qur'an, atau dengan pembacaan *tahlil*. Yuwono, dkk (2013) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dikenal melakukan beberapa upacara yang menyertai perjalanan hidup manusia (life cycle) sejak manusia lahir hingga meninggal dunia, bahkan sampai dengan saat-saat setelah seseorang meninggal, sebagai upaya menjaga keselarasan manusia di dunia empiris dengan “kekuatan” di dunia metaempiris agar orang yang bersangkutan selalu diberi keselamatan hidup di dunia yang penuh dengan ancaman. Selamatan atau kenduri terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya adalah slametan “kematian”. Selamatan ini diadakan untuk memperingati arwah yang telah meninggal dan biasanya mengikuti hitungan masyarakat Jawa yakni hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan seterusnya setelah orang tersebut meninggal dunia.

Apem dan *puro* menjadi salah satu jajanan utama yang disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah mendiang. *Apem* sebagai salah satu makanan yang dihidangkan pada saat pelaksanaan selamatan memiliki makna tertentu. Jakl (2015), melihat apem sebagai elemen umum selamatan dan sering dikaitkan dengan kematian memiliki jalinan budaya makanan muslim India dan Timur Tengah. Memiliki nuansa “lembut”, makanan *apem* dipercaya oleh masyarakat Jawa Timur agar perjalanan almarhum menuju akhirat berjalan dengan ‘lembut’ atau baik serta penuh kedamaian. Selain itu, jajanan *apem* memiliki fungsi kebersamaan dan gotong-royong karena dalam proses pembuatannya dilakukan secara bersama-sama oleh banyak keluarga besar dan tetangga pada acara tersebut. Proses pembuatan *apem* menjadi momen untuk saling mendukung dan menguatkan antar keluarga. Makanan *apem* juga berfungsi sebagai media untuk bersedekah karena nantinya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar dan dipercaya dapat memberikan keberkahan kepada arwah yang telah meninggal. Kata Apem berasal dari kata “Afwan” dalam bahasa Arab yang memiliki arti “memaafkan”. Apem, sering diartikan sebagai *affun afuwwun* bermakna ampunan (Islami & Ikhsanudin, 2021). Selain dari makna katanya, *apem* juga melambangkan keikhlasan karena makanan ini terbuat dari bahan-bahan yang sederhana seperti tepung beras dan santan.

Puro adalah makanan khas Jawa Timur yang juga disajikan dalam acara slametan dan kenduri. *Puro* seringkali dikaitkan dengan simbol kesuburan, keberuntungan, dan kesejahteraan. Makanan ini diyakini membawa berkah dan rezeki bagi yang menyajikan dan menerimanya. *Puro* diambil dari kata dalam bahasa Jawa yakni “*ngapuro*” yang artinya meminta maaf. Penamaan ini didasari oleh fungsi dari makanan *Puro* sendiri yakni sebagai doa dan harapan agar arwah dari mendiang diterima. Masyarakat menamai makanan ini sebagai *Puro* juga didasari dengan cita rasanya yang manis dan bertekstur lembut. Makanan ini juga menjadi simbol agar kehidupan mendiang di akhirat menjadi manis atau baik.

2. Apem dan Cucur sebagai item sesaji pemujaan Dewa Ganesha

Fungsi jajanan apem dan cucur dalam kearifan lokal masyarakat Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai tradisi dan agama. Apem tidak hanya sebagai jajanan yang dihidangkan ketika selamatan kematian saja, namun apem beserta cucur juga menjadi sajian dalam pemujaan Dewa Ganesha. Penamaan jajanan *Apem* juga disebut-sebut sebagai serapan dari bahasa India yang memiliki fungsi di masyarakat Indonesia serta Jawa sebagai jajanan dalam tradisi persembahan atau pemujaan kepada Dewa Ganesha. Kata *apem* ini ternyata memiliki jejaring kata yang global dari *appam* Melayu hingga disinyalir berasal dari kata pinjaman Tamil “*appam*” (Hoogervorst, 2015:78). *Appam* ini telah memasuki Indo-Malay paling tidak sejak awal abad kesebelas ketika kehadiran para pedagang Tamil (Christine, 1998; Karashima, 2009). Menurut Achaya (1998) istilah asal *appam* dari India berasal dari akar kata [*Apupa*] yang berarti panekuk bundar dari adonan nasi yang difermentasi, dipanggang di atas piring/wajan tanah liat dengan bagian tengah kenyal dengan pinggiran berenda.

Apem dalam budaya nusantara dan Jawa, khususnya pemeluk agama Hindu disajikan berbagai kudapan manis dalam persembahan (*prasadam*) untuk para Dewa Hindu khususnya Dewa Sri Ganapati/ Dewa Ganesha, karena dipercaya bahwa Dewa Ganesha menyukai makanan manis. Kudapan manis bergula, khususnya di masa lampau, dipercaya menjadi simbol status, kekayaan, keberkahan, kebahagiaan, dan bahkan kesehatan. Penamaan *appam* ini juga dikaitkan dengan teknik pembuatannya yang disebut *kal-appam/velleyappam*, sebab teknik membuat *kal-appam/velleyappam* sama seperti halnya membuat serabi atau apem Jawa yakni memanggangnya di wajan (metal/gerabah) di atas api sedang sehingga bersarang. Terlepas dari teknik memasaknya, *apem* di Jawa serupa dengan serabi dari Sunda yang gurih namun tanpa pinggiran renda.

Sebagaimana jajanan apem, jajanan *cucur* juga menjadi salah satu jajanan pasar yang wajib ada saat pemujaan Dewa Ganesha dalam kepercayaan pemeluk agama Hindu khususnya di Jawa Timur. *Cucur* juga menjadi ikon/lambang makanan manis yang ditempatkan pada sesaji pemujaan Dewa Ganesha. Jajanan cucur mirip dengan *neyyappam* (kue goreng dari Tamil Nadu (India) yang berwarna gelap, kenyal, dan dibuat dari campuran beras fermentasi dan jaggery). Secara umum adonan kue *neyyappam* ini mirip dengan jajanan *cucur*, namun adonan *cucur* dibuat lebih cair (batter) sementara *neyyappam* dibuat lebih padat (dough) tapi tanpa pengembang (Adhirasam, 2022). Adonan jajanan *cucur* dari Jawa Timur lebih cair dan membuat efek kerutan bunga saat digoreng, sementara adonan *neyyappam* lebih mendekati ke panekuk atau *poffertjes*. Nama lain dari jajanan *cucur* adalah *kucur* atau *kocor* bagi masyarakat Jawa Timur bagian Madura dan Kepulauan Kangean (Suryanto, 2020). Sebagaimana masyarakat Jawa Timur pemeluk agama Hindu, penggunaan jajanan *cucur* dalam praktik ibadah juga dilakukan di berbagai tempat. Selain India, negara Thailand juga sebagian besar pemeluk agama Hindu dan menggunakan jajanan ini sebagai persembahan ritual. Di Thailand, jajanan ini disebut *khanom chuchun* (ขนมจู้จุน atau จู้จุน). Kue cucur ini di Nusantara juga sering hadir dalam upacara-upacara ritual adat sebagaimana di India dan Thailand (Bayu, 2017).

3. Iwel-iwel dalam tradisi selamatan “kelahiran” di Jawa Timur

Sebagaimana tradisi selamatan kematian, selamatan kelahiran pada masyarakat Jawa juga dilakukan sebagai bentuk perantara doa kepada bayi yang baru lahir. Acara selamatan kelahiran umumnya dilaksanakan setelah hari kelahiran bayi dan setelah 35 hari kemudian yang disebut “selapan”. Selamatan kelahiran juga memiliki banyak makanan khas yang dihidangkan, mulai dari makanan pokok dan

beberapa jajanan, salah satunya adalah jajanan *iwel-iwel*. *Iwel-iwel* dalam tradisi selamatan untuk memperingati kelahiran bayi di Jawa Timur memiliki peran simbolis sebagai doa, kebersamaan, dan harapan kepada bayi yang baru lahir. Jajanan ini memiliki fonem /e/ dan /l/ yang memberikan nuansa lembut dan kenyal yang sesuai dengan tekstur makanan tersebut atau penyebutan cara pembuatan dengan *diiwel*/diuleni berkali-kali.

Dalam filosofis masyarakat Jawa Timur, *iwel-iwel* berasal dari bahasa Jawa yakni “kemiwel” yang berarti menggemaskan atau lucu. Sebagian masyarakat lain memaknai *iwel-iwel* sebagai penyebutan dari potongan doa kepada orang tua “rabbighfirli waliwalidayya” namun karena sulitnya lidah masyarakat Jawa dalam penyebutan “waliwalidayya”, maka terbentuklah kata *iwel-iwel*. Jajanan ini berbentuk piramida segi lima dengan ujung runcing dengan isian gula dan kelapa. Simbol dari kaki piramida tersebut menurut masyarakat Jawa adalah rukun islam yang berjumlah lima, serta ujung piramida yang menjulang menandakan arah menuju tuhan yang Maha Esa. Isian gula dan kelapa yang manis mengandung doa kepada sang bayi yang baru lahir agar dapat menjalani kehidupan yang manis, penuh kebahagiaan dan keberuntungan.

4. Wajik sebagai simbol “keharmonisan”

Jajanan *wajik* adalah jajanan atau kudapan tradisional Jawa Timur yang terbuat dari beras ketan yang dicampur gula merah, daun pandan, santan, dan sedikit garam. Jajanan ini umumnya berwarna coklat karena menggunakan gula aren, namun tidak jarang jajanan ini diberi pewarna alami atau pewarna makanan seperti hijau yang melambangkan pandan. *Wajik* sangat menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa Timur mengolah bahan makanan yang ada di sekitarnya. Makanan tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh pertanian lokal dan praktik kuliner masyarakat yang tinggal di Jawa, Indonesia (Wardana & Setiarto, 2024:2).

Penamaan *wajik* oleh masyarakat Jawa Timur didasarkan pada akronim “wani tumindak becik”, yang merepresentasikan pesan bahwa sebagai manusia kita harus berani berbuat baik dan menyebarkan kebaikan. Dalam makna etimologis, kata *wajik* juga berasosiasi dengan kartu remi yang berbentuk wajik/belah ketupat. Jajanan ini biasanya dinikmati dalam acara yang menggembirakan, seperti upacara adat, pernikahan, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, melambangkan persatuan, dan keharmonisan (Wardana & Setiarto, 2024). Dalam acara pernikahan dan lamaran di Jawa Timur, *wajik* seringkali dibawa karena teksturnya yang lengket dan terasa manis melambangkan kehidupan suami-istri yang akan selalu bersatu dan saling melengkapi.

Menurut Wardana dan Setiarto (2024:2-3), pada masa Majapahit, *wajik* dianggap sebagai salah satu jenis makanan atau jajanan. Hal ini didokumentasikan dalam Serat Nawaruci, sebuah karya sastra dalam bahasa Jawa kuno yang muncul pada masa kerajaan Majapahit. Serat ini merupakan naskah kuno yang ditulis di atas lembaran lontar yang berisi budaya mistik akulturatif. *Wajik* juga muncul dalam naskah abad ke-14 Kakawin Arjunawijaya yang dikarang oleh Mpu Tantular. *Wajik* disebutkan di antara makanan tradisional Jawa lainnya seperti dodol (Zoetmulder, 1982).

6. Kuro sebagai lambang “panjang umur” dalam tradisi pernikahan dan khitanan

Salah satu pengaruh dari adanya berbagai jajanan di nusantara khususnya pulau Jawa dan Jawa Timur sebagian besar dipengaruhi oleh jalur perdagangan yang terjadi. Pada zaman tersebut, jalur perdagangan sebagian besar dipengaruhi pedagang

dari China/Tiongkok dan India, sebelum akhirnya Islam menyusul. Jajanan *kuro* adalah kudapan yang berasal dari tepung ketan yang berisi kacang hijau yang dicetak di atas daun pisang. *Kuro* umumnya juga disebut sebagai kue “Thok”. Masyarakat Jawa Timur menjadikan kue *kuro* sebagai kudapan yang disertakan saat pernikahan dan khitanan. Pada pernikahan, biasanya jajanan ini disertakan pada saat tahap lamaran. Selain itu, jajanan ini umumnya juga disajikan pada saat khitanan. Dalam tradisi orang China, *kuro* juga disajikan pada saat perayaan Imlek. Dalam tradisi India, jajanan berbentuk kura-kura (namun bukan hanya kue *kuro*) dijadikan sebagai kudapan persembahan di kuil untuk dewa-dewa.

Jajanan ini dicetak menyerupai punggung kura-kura, oleh karena itu disebut *kuro* yang berarti kura-kura dalam bahasa Jawa. Bentuk ini kemudian menjadi simbol yang sangat berarti. Menurut masyarakat India, kura-kura menjadi simbol unsur bumi dan untuk menjamin stabilitas dunia yang mewakili nafas vital atau kekuatan vital, kura-kura juga menjadi contoh kue kurban (Gonda, 1987). Sedangkan menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, kura-kura bermakna kemakmuran dan umur panjang, karena hewan ini dapat berumur hingga ratusan tahun. Masyarakat Jawa Timur sendiri juga mengadopsi makna dari jajanan *kuro* tersebut untuk kemudian diterapkan dalam beberapa kearifan lokal sebagai pelambangan dari panjang umur dan sejahtera.

7. Wingko dan Onde-onde sebagai ikon daerah

Ikon daerah merupakan hal yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut, ikon daerah dapat menjadi kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat yang dimasukkan dalam tradisi tertentu. *Wingko* adalah jajanan berbahan dasar tepung ketan, kelapa dan gula yang dicampur menjadi satu sehingga membentuk seperti adonan kue (Zeny, 2011). *Wingko* dipasarkan dalam bentuk bulat pipih kecil atau potongan dari bagian *wingko* besar. *Wingko* adalah salah satu produk jajanan khas yang berasal dari daerah Lamongan Jawa Timur. Jajanan ini menjadi ikon karena banyaknya sumber daya dari alam berupa kelapa yang kemudian diolah oleh masyarakat menjadi kudapan. Jajanan ini kemudian menjadi kudapan wajib dalam berbagai kegiatan masyarakat Jawa Timur khususnya bagian Lamongan, seperti dalam sesaji ruwatan atau hajatan pernikahan. Dilihat dari cara memasaknya, jajanan *wingko* memiliki kesamaan dengan jajanan bingka yang diambil dari cara memasaknya yakni [*bebinca*] yang berasal dari bahasa Portugis, yakni salah satu teknik memanggang.

Jajanan *Onde-onde* juga menjadi salah satu ikon dari daerah Jawa Timur yakni Mojokerto. Jajanan *onde-onde* adalah makanan dari tepung ketan dan tepung beras yang berisi kacang hijau yang diolah, kemudian digoreng dan dilumuri wijen. Pembentukan penamaan *onde-onde* terdiri dari dua bahasa yakni dari bahasa Belanda [*rounde*] yang berarti bundar, dan dari bahasa India [*onde'*] yang berarti bulatan kecil-kecil. Masuknya jajanan ini ke daerah Mojokerto dan menjadi ikon sebenarnya dipengaruhi oleh pedagang dari China. Kepercayaan orang Tiongkok terkait makanan khususnya dalam beberapa perayaan seperti Imlek disajikan dalam beberapa bentuk bundar [*ronde*], sebagai penggambaran dari yin dan yang. Akulturasi ini kemudian membentuk kearifan lokal di masyarakat khususnya di daerah Mojokerto dan Jawa Timur dalam penggunaan jajanan *onde-onde* pada berbagai praktik kebudayaan. Selain sebagai praktik kebudayaan, jajanan tradisional memiliki daya tarik rasa dan daya jual melalui filosofi dengan ragam cerita di masyarakat. Damanik dan Weber (2006: 13) sebagai daya tarik wisata, pada aspek keragaman dan keunikan. Lebih jelas disampaikan bahwa daya tarik wisata yang baik, sangat terkait dengan empat hal, yaitu daya tarik yang memiliki keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan keragaman.

Pada jajanan *onde-onde* dan *wingko*, ditemukan aspek menarik yang digambarkan dengan adanya rasa yang autentik dan cerita unik dari masyarakat sehingga sukses menjadi ikon daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada jajanan tradisional Jawa Timur, ditemukan 55 data jajanan tradisional Jawa Timur yang dianalisis bentuk kata dasar dan akar katanya. Data tersebut kemudian dianalisis mana yang mengandung onomatope dan fonestemik dalam penamaannya, serta unsur budaya yang berkaitan. Aspek fonestemik yang ditemukan berupa (1) nuansa besar dan kecil; (2) nuansa keras dan lembut, serta unsur onomatope yang terdiri dari onomatope yang terdiri dari (1) akar kata sebagai kata dasar; (2) akar kata ditambah formatif; (3) akar kata diduakalikan; (4) Reduplikasi akar; dan (5) berdasarkan kata majemuk. Terdapat aspek budaya dalam penamaan jajanan tradisional Jawa Timur seperti *apem* dan *puro* dalam tradisi slametan kematian di Jawa Timur, *apem* dan *cucur* sebagai item sesaji pemujaan Dewa Ganesha, *iwel-iwel* dalam slametan kelahiran, wajik sebagai simbol keharmonisan, *kuro* sebagai lambang panjang umur, serta *wingko* dan *onde-onde* sebagai ikon daerah. Analisis data tersebut membuktikan bahwa penamaan jajanan tradisional Jawa Timur memiliki keterkaitan antara beberapa unsur fonemis dalam masyarakat, imitasi bunyi, dan bagaimana budaya memiliki peran yang besar dalam penamaan makanan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achaya, K. T. (1998). *A historical dictionary of Indian food*. Oxford University Press. <http://catdir.loc.gov/catdir/enhancements/fy0636/98903528-d.html>
- Ayu, A., & Baryadi, P. (2021). Dasar penamaan kue jajanan pasar di Pasar Lempuyangan Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3123>
- Bayu, E. Y. (2017). Ragam cerita kue cucur [WordPress]. *Eveline Goes Holiday*. <https://evelinegoesholiday.wordpress.com/2017/03/25/ragam-cerita-kue-cucur/>
- Brandstetter, R. (1957). (S. Djajadiningrat, Trans.). *Akar kata dan kata dalam bahasa-bahasa Indonesia*. PT Pustaka Rakyat.
- Bredin, H. (1996). Onomatopoeia as a figure and a linguistic principle. *New Literary History*, 27(3), 555–569. <https://doi.org/10.1353/nlh.1996.0031>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christie, J. W. (1998). Javanese markets and the Asian sea trade boom of the tenth to thirteenth centuries A.D. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 41(3), 344–381. *JSTOR*.
- Danial, & Wasriah. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Djajasudarma, T. F. (2009). *Semantik 2: Pemahaman ilmu makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Eglin, P. (1980). *Talk and taxonomy: A methodological comparison of ethnosemantics and ethnomethodology with reference to terms for Canadian doctors*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pb.i.8>

- Giri, W. (2010). *Sajen dan ritual orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Gonda, J. (1987). *Rice and barley offerings in the Veda*. E.J. Brill.
- Hoogervorst, T. (2015). Detecting pre-modern lexical influence from South India in maritime Southeast Asia. *Archipel*, 89, 63–93. <https://doi.org/10.4000/archipel.490>
- Islami, M. E. N., & Ikhsanudin, M. (2021). Simbol dan makna ritual Ya Towiyu di Jatinom Klaten. *Media Wisata*, 12(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.211>
- Jakl, J. (2015). Bhoma's kitchen: Food culture and food symbolism in pre-Islamic Java. *Global Food History*, 1(1), 33–57. <https://doi.org/10.1080/20549547.2015.11435411>
- Kanero, J., et al. (2014). How sound symbolism is processed in the brain: A study on Japanese mimetic words. *PLOS ONE*, 9(5), e97905.
- Karashima, N. (2009). South Indian merchant guilds in the Indian Ocean and Southeast Asia. In *South Indian merchant guilds in the Indian Ocean and Southeast Asia* (pp. 135–157). ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789812309389-013>
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kieven, L., Suyono, J., Alfatiana, L., Sedyawati, E., & BWCF Society (Eds.). (2023). *Dari Ganeśa sampai tari: Tribute untuk Prof. Dr. Edi Setyawati*. Borobudur Writers and Cultural Society.
- Kristi, T., & Hendrokumoro. (2023). Onomatope dalam istilah-istilah gamelan Jawa. *Jurnal Arnawa*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/arnawa.v1i1.11244>
- Kuhnlein, H. V., & Receveur, O. (1996). Dietary change and traditional food systems of Indigenous peoples. *Annual Review of Nutrition*, 16, 417–444.
- Meigs, A. (1997). Food as a cultural construction. In C. Counihan & P. van Esterik (Eds.), *Food and culture: A reader*. Routledge.
- Ottenheimer, H. J., & Pine, J. M. S. (2019). *The anthropology of language: An introduction to linguistic anthropology* (4th ed.). Cengage Learning.
- Saliyo. (2012). Konsep diri dalam budaya Jawa. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 20(1-2), 26–35.
- Satrio, S., Usman, F. ., & Oktavianus, O. (2021). Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1), 138–161. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.686>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik* (Buku 1). Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (1989). Laporan penelitian: "Kata-kata afektif dalam bahasa Jawa." Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarya, S., Wibawa, S. T., & Marmanto, S. (2017). Development of non-arbitrary to the arbitrary iconic words in Javanese language. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(3), 137–151. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1703-09>
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge*:

Antara Nama dan Budaya: Fonestemik, Onomatope, dan Kearifan Lokal dalam Penamaan Jajanan Tradisional di Jawa Timur – Kajian Antropolinguistik
Ihza Fi'lia, Millatuz Zakiyah

~~*Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>~~

- Wardana, A. A., & Setiarto, R. H. B. (2024). Unveiling the cultural significance and development of “wajik”, a traditional Javanese food. *Journal of Ethnic Foods*, 11(22).
- Yuwono Sri Suwito, Bugiswanto, dkk. (2009). *Upacara Daur Hidup Di Daerah Istimewa Yogyakarta, jilid I*. Yogyakarta : Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese-English dictionary*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Zenny. (2011). Makanan khas Lamongan. <http://Zenny.Student.Umm.Ac.Id/2011/08/10/Makanan-Khas-Lamongan>